

SPIRITUALITAS URBAN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA KONTEMPOTER

I Gede Jaya Putra

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail: igedejayaputra@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari, 2019
Accepted : April, 2019
Publish online : Mei, 2019

A B S T R A C T

This article discusses the rate of growth from traditional to postmodernism visualized through the work of contemporary art. Based on observations in the field with the Kerobokan village as an observation location whose growth has been categorized as urban. The work focuses on the periodization of change by looking for new meanings that can be used as a process of awareness of current cultural values. Sources of data obtained through a qualitative approach using descriptive analysis method with interview techniques in 2015. Creation uses the theory of Alma M. Hawkins namely exploration, improvisation, and forming. Along with the Faucault Knowledge and Power Relations theory to read the discourse and cultural phenomena under study. Employment shows the results of the life cycle of the postmodernism period, the development of the stage of life is so fast as if there is no pause in accordance with the results of research on the kerobokan community. Likewise on cultural values, significant changes are present through the procession of postmodern marriage, which currently not only questions spirituality / religiosity but gives birth to a new discourse on wedding fashion.

Key words : Culture, Postmodern, Contemporary Art, Spirituality, Traditional, Urban

A B S T R A K

Artikel ini membahas tentang laju pertumbuhan dari tradisional ke postmodernisme yang divisualkan melalui karya seni rupa kontemporer. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dengan desa kerobokan sebagai lokasi observasi yang pertumbuhannya sudah dikategorikan sebagai kaum urban. Kekaryaannya berfokus pada periodisasi perubahan dengan mencari makna-makna baru yang dapat dipakai sebagai proses penyadaran terhadap nilai budaya saat ini. Sumber data diperoleh melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptis analisis dengan teknik wawancara pada tahun 2015. Penciptaan menggunakan teori Alma M. Hawkins yaitu eksplorasi, improvisasi, dan forming. Beserta teori Faucault Relasi Pengetahuan dan Kuasa untuk membaca wacana dan fenomena budaya yang diteliti. Kekaryaannya menunjukkan hasil dari siklus kehidupan periode postmodernism, yang perkembangan tahap kehidupannya begitu cepat seolah tiada jeda sesuai dengan hasil penelitian pada masyarakat kerobokan. Begitu pula pada nilai budaya, perubahan signifikan hadir melalui prosesi pernikahan masyarakat

postmodern, yang saat ini tidak hanya mempersoalkan spiritualitas/religiulitas melainkan melahirkan satu wacana baruentang fashion pernikahan.

Kata Kunci : Budaya, Postmodern, Seni Rupa Kontemporer, Spritualitas, Tradisional, Urban

PENDAHULUAN

Panorama hijau kini telah berganti, disepanjang jalan yang bertandakan “jalur hijau” menjadi barisan beton yang penuh dengan ritme. Barisan beton yang hadir saling silang-menyilang, tumpang-tindih seakan merujuk pada sebuah kontestasi. Persaingan begitu ketat untuk memperlihatkan kuasa dari masing-masing pemilik bangunan, agar terlihat siapa yang mendominasi teritorial tersebut. Fenomena ini berlangsung begitu cepat tanpa disadari oleh masyarakat setempat, kini lahan hijau mereka telah tergerus oleh invasi kaum urban. Beberapa tempat di Bali mengalami situasi seperti ini, yang dalam penelitian ini merujuk pada satu lokasi yaitu Desa Kerobokan.

Kerobokan merupakan daerah kelahiran pencipta, di mana dalam fase pertumbuhan secara tidak langsung sangat memahami daerah tersebut. Daerah Kerobokan dengan notabene masyarakatnya menggeluti mata pencaharian bertani, kini berubah menjadi pembisnis. Jika melihat perioderisasi pertumbuhan Desa Kerobokan mulai pada tahun 2000, masih terasa situasi alam pedesaannya, perspektif masyarakat masih kental akan persoalan budaya dan spiritualitas. Namun pada tahun 2005 tumpukan besi yang dibalut oleh beton mulai bermunculan yang secara tidak langsung membujuk perspektif masyarakat dari spiritualitas ke arah komoditas.

Diyakini secara positif, ranah ekonomi masyarakat kerobokan menemui peningkatan

yang sangat signifikan. Semua terlihat begitu baik, pertumbuhan di mana-mana, laju kehidupan bergerak kian meningkat dan tanpa henti. Seolah semua berjalan sesuai harapan, hingga pada tahun 2015 menjadi sebuah masalah bagaimana posisi spiritualitas di dalam koridor kaum urban. Ditelisik lebih lanjut secara ideal, masyarakat Bali merupakan suatu organisasi spiritualitas, khususnya Desa Kerobokan yang secara sistem adat budaya memiliki tanggung jawab berupa ngayah. Namun secara realita ngayah kini bisa dibayar, sehingga masyarakat lebih cenderung melakukan aktifitas yang dapat menghasilkan modal untuk memenuhi hasrat sesuai dengan karakteristik kaum urban.

Fenomena budaya tidak hanya terjadi pada struktur ngayah, namun lebih kronis lagi terdapat fenomena baru yang berkaitan dengan *life style* kaum urban dalam ranah spiritualitas religius yaitu pernikahan. Pernikahan kini dimaknai berbeda oleh masyarakat kaum urban, di mana porsi spiritualitas hanya sebagai porsi pelengkap dari hadirnya upacara pernikahan. Masyarakat urban cenderung menafsirkan pernikahan sebagai sebuah peristiwa pencitraan akan trend dikarenakan hasrat gengsi masyarakat urban, melebihi kepercayaannya akan nilai religi. Hal itu dapat dilihat dari pemilihan kostum pernikahan yang dulunya memakai kebaya, kini berganti dengan kebaya modif / gaun dan payas agung kini tak lagi sesuai pakem

dikarenakan kebutuhan masyarakat urban akan trend sehingga kini disebut payas agung modifikasi, dengan notabene harga melebihi proses ritual pernikahan pada umumnya.

Jika ditelisik dari fenomena tersebut, diyakini ada sebuah masalah tentang proses kesadaran masyarakat urban daerah Kerobokan dalam memaknai laju pertumbuhan zaman. Hal itu terjadi dikarenakan adanya hegemoni oleh sang penguasa, yang dibaca dalam kasus ini sebagai dorongan untuk menumbuhkan pion-pion bangunan yang tersebar di daerah Kerobokan khususnya jalur hijau, dan menyebabkan siklus pertumbuhan masyarakat Kerobokan kini kian melaju kencang. Hal serupa juga berimbas pada keyakinan masyarakat urban dalam memahami spiritualitas. Persoalan mengenai proses percepatan kesadaran masyarakat Kerobokan, yakni tentang spiritual dan urban, yang akan dikaji dan dipresentasikan melalui penciptaan karya seni rupa kontemporer.

METODE PENGUMPULAN DATA

Pengkajian objek penciptaan dimulai dari menganalisis fenomena, prihal Spiritualitas Urban yang terjadi di daerah Kerobokan. Sumber data diperoleh melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptis analisis dengan teknik wawancara, melalui seorang masyarakat asli Kerobokan yang bernama I Gede Eka Widana, beralamat di jalan raya Taman-Kerobokan, gg Gadung no 2 dan berprofesi sebagai guru di SMAN 1 Kuta. Beliau menuturkan, bahwa benar perubahan terjadi sangat cepat dan tanpa disadari. Perubahan

tersebut memang mempermudah masyarakat kini dalam hal ekonomi untuk bersaing pada pengaruh global. Namun beliau juga menyampaikan rasa rindunya akan kondisi Kerobokan yang dulu.

Merujuk akan kerinduannya, beliau bercerita tentang masa kecilnya, di mana sawah merupakan hal intim bagi proses pendewasaannya, yang mana sawah menjadi lahan dan ladang proses pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan. Beliau banyak menghabiskan waktu di sawah bersama keluarganya, bukan untuk bersenang-senang melainkan untuk mencari nafkah. Namun kini beliau sendiri membenarkan sawah yang dahulu digunakan bertani dan memanen untuk menghasilkan uang, kini sawah tersebut sudah berubah menjadi lima jejeran villa yang setiap bulan dan tahun mampu menghasilkan uang bahkan melebihi hasil panen terdahulu. Beliau melakukan hal tersebut diluar kesadarannya, karena wilayah sekitarnya sudah lebih dahulu dihuni oleh jejeran puluhan villa (1). Dan beliau sendiri merasakan, siklus kehidupan begitu cepat seolah selalu ada yang mengejar, sehingga kehidupan saat ini dirasa begitu gelisah dan penuh akan kecemasan yang sangat berbeda dengan kehidupan masa lalunya, serta tidak mempunyai banyak waktu luwang untuk memikirkan hal diluar materi.

PROSES BERKARYA

Penciptaan sebuah karya seni diperlukan sebuah proses, secara garis besar proses penciptaan karya seni terdiri dari beberapa tahapan yaitu ; Tahap Penjelajahan

(eksplorasi), tahap improvisasi, dan tahap pembentukan (forming) sebagaimana yang diuraikan oleh Hawkins terjemahan Hadi dalam Bendi Yudha (2) yang menterjemahkan metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi dan forming. Pada proses berkarya ini, akan diuraikan proses penciptaan karya ke dua, dengan memilih media dua dimensi (lukisan) sebagai cara ungkap. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

1. Proses Penjelajahan (Eksplorasi)

Proses penjelajahan merupakan proses yang paling awal dilakukan untuk membuat sebuah karya seni. Proses ini dilakukan untuk memberi pertimbangan dalam persiapan berkarya. Pertimbangan ini mencakup pengamatan dan penggalian ide atau gagasan tentang tema yang hendak diangkat. Dalam proses ini segala faktor yang mencangkup ide penciptaan karya dipikirkan dengan matang, adapun proses penjajagan yang dilakukan sebagai berikut : a). Pengamatan objek secara langsung, pada tahap ini melakukan pengamatan objek yang dilakukan secara langsung kelokasi yaitu Desa Kerobokan, memahami situasi dan fenomena hingga muncul rangsangan untuk memvisualkannya kedalam karya seni; b). Pengamatan melalui karya seni, pada proses ini melakukan pengamatan terhadap karya-karya seni, baik itu lukis, patung, video maupun instalasi yang dibuat oleh seniman lainnya, yang dijumpai di museum-museum, ruang publik, galery maupun kampus yang ada di Bali hingga luar negeri. Hal ini dilakukan untuk mencari ide yang dapat mendukung tema garapan, atau sebagai perbandingan karya

dengan karya seniman lainnya. Melalui proses ini diharapkan banyak masukan berupa ide-ide dan teknik baru yang berguna dalam proses kreatif; c). Pengamatan melalui foto-foto yang terdapat melalui buku-buku, majalah dan katalog pameran, untuk memperkaya imajinasi yang dituangkan dalam ide, yang akhirnya dituangkan ke dalam karya seni.

2. Improvisasi / Percobaan (Eksperimen)

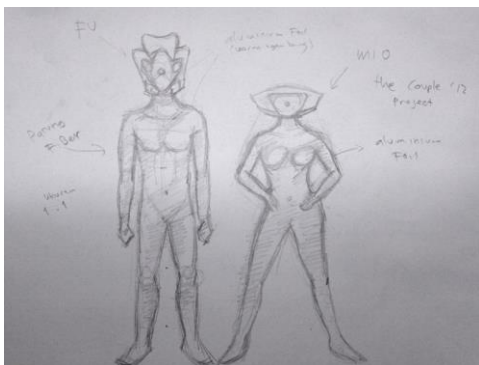
Improvisasi /Percobaan (eksperimen) ini adalah suatu tahap di mana mencoba mengolah hasil dari eksplorasi tersebut dan menerjemahkannya ke dalam sketsa di kertas sambil mempertimbangkan jenis element apa yang akan dipakai, serta pengambilan ikon yang tepat guna terwujudnya pesan yang ingin disampaikan di dalam karya seni nanti.

Proses percobaan dilakukan berupa mencoba bereksperimen dengan mencoba berbagai macam alat dan teknik, guna menunjang karya seni yang berkualitas. Sketsa-sketsa yang terpilih tidak mutlak Sketsa-sketsa yang dipilih, tidak mutlak ditransfer langsung untuk diwujudkan ke dalam karya, melainkan melalui pertimbangan- pertimbangan menyangkut ide, estetik, dan artistik, sketsa-sketsa tersebut ditinjau dan diseleksi kembali bahkan adakalanya tidak terpakai sama sekali dan dianggap gagal.

Langkah berikutnya dari proses rancangan ini juga dilakukan dengan mengkombinasikan sketsa-sketsa yang dipilih atau diseleksi sebelumnya untuk dijadikan rancangan yang nantinya akan dipakai sebagai pedoman dalam merealisasikan suatu gagasan yang ada. Upaya-upaya seperti ini sangat

menarik dan perlu dicoba untuk diterapkan sebagai salah satu bagian dari proses eksperimentasi, karena sketsa-sketsa sebelumnya dapat memberikan berbagai alternative yang dapat memberikan dorongan serta rangsangan imajinatif demi memunculkan kreativitas.

Contoh Eksperiment :



Gambar 1
Sket karakter pria dan wanita
(Sumber: Dokumen pribadi)

Sketsa sosok manusia urban yang direncanakan hadir sebagai objek lukisan, dengan mempertimbangkan bentuk, simbol dan makna yang akan dihadirkan.

3. Pembentukan (*Forming*)

Tahap ini adalah tahap pembentukan yang mana dari gagasan awal itu coba diterapkan dan diterjemahkan di dalam sketsa, kemudian memilih dari sketsa yang terbaik dan diwujudkan, namun dalam hal ini kerap kali melakukan perombakan demi pencapaian estetis, baik dari segi warna maupun besarnya bidang yang dipakai. Dalam melakukan proses pembentukan hal pertama yang dilakukan adalah mencari objek yang akan dilukis terkait dengan fenomena yang sedang diteliti dan direkam melalui alat dokumentasi yaitu

kamera, setelah itu objek dicetak sesuai keinginan. Penciptaan tidak menjiplak secara mutlak objek foto tersebut, melainkan mensket terlebih dahulu ke dalam media buku gambar hal-hal yang menarik untuk dituangkan ke atas kanvas. Selama proses penciptaan berlangsung tidak jarang menemui kendala seperti kejenuhan dan krisis pemaknaan. Karena itu ada baiknya untuk selalu mempertanyakan fenomena yang diteliti sebagai objek lukisan, agar makna tersembunyi hadir dan mampu ditangkap serta divisualkan dalam karya.

Tahapan terakhir ini adalah bagian dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip penyusunan seni rupa dan unsur-unsur seni rupa. Unsur dan prinsip penyusunan seni rupa yang menjadi tonggak awal bagi tahapan forming, harus diimbangi oleh kesadaran akan hasrat pemaknaan dalam mengelaborasi fenomena agar kehadiran karya seni yang diciptakan kuat secara visual dan konseptual.

TEORI

Pengkajian tentang objek penciptaan di Desa Kerobokan tidak terlepas dari kepentingan para penguasa, hal tersebut akan ditelisik menggunakan pendekatan dari pemahaman Michel Foucault tentang teorinya relasi pengetahuan dan kuasa. Foucault dalam lubis menyatakan Kekuasaan adalah relasi-relasi yang bekerja dalam ruang waktu tertentu. Kekuasaan memproduksi kebenaran,

karena kebenaran berada di dalam jaringan relasi-relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang memproduksi kebenaran serta menjaga kebenaran itu. Karena itu, kebenaran tidak ada dengan sendirinya, kebenaran tidak berada di luar kekuasaan, akan tetapi berada di dalam kekuasaan itu. Dengan demikian kekuasaan adalah kebenaran (3). Dengan menggunakan teori ini, terbantu dalam melihat, memahami, dan menganalisis bagaimana kuasa bekerja dibalik pengetahuan. Relasi pengetahuan dan kuasa disikapi dalam kajian fenomena siklus pertumbuhan Desa Kerobokan yang menjadi objek penelitian dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer.

Kekuasaan dilihat dari bagaimana urbanisasi masuk dan menjalar pada lapisan kehidupan masyarakat Kerobokan kini, yang tanpa disadari sudah membawa arah pertumbuhan berbeda dari adat istiadat yang berlaku sebelumnya. Kekuasaan masuk bukan karena paksaan, melainkan melalui pengetahuan yang dipahami oleh penguasa kemudian dilontarkan kepada masyarakat. Pengetahuan tersebut bukan untuk menambah kesadaran masyarakat akan ilmu, namun untuk keuntungan dari penguasa yang ingin melakukan komoditas pada wilayah Kerobokan dan juga pada aspek spiritualitasnya. Pengetahuan seolah terdengar begitu bijak, dilain sisi justru pengetahuan digunakan sebagai strategi serangan untuk melakukan invasi. Peristiwa ini yang jika dilihat dari teori Foucault, di mana fenomena urbanisasi menjadi sebuah wacana yang perlu disikapi karena kekuasaan ada di mana-mana dan serangan tersebut akan mengacu pada aspek budaya dari

Desa Kerobokan. Teori Foucault juga sangat membantu dalam membedah wacana, sehingga didapatkan simbol-simbol tertentu yang diyakini akan menjadi nilai kejut dalam konsep penciptaan karya seni rupa kontemporer.

PERSPEKTIF LAIN SPRITUALITAS URBAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KINI

Spiritualitas Urban, mengilhami kata tersebut mencoba untuk mencari arti dan makna dasar dari kata Spirit-Ritual-Urban yang mana artian dari ke 3 kata tersebut mengandung maksud yang berbeda namun jika disatukan menjadi sebuah wacana populer saat ini. Spirit yang dapat diartikan sebagai Semangat Jiwa. Kemudian Ritual secara harafiah diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengatakan arti ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (4). terakhir kata Urban atau sering disebut kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pada masyarakat kota ada beberapa ciri-ciri yang

menonjol, pada umumnya masyarakat kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain; masyarakat kota mempunyai jalan pikiran rasional yang menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi; jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu; dan perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar (5).

Dari uraian tentang 3 kata diatas dapat dimaknai Spiritualitas Urban adalah sebuah proses kemajuan zaman secara cepat ke arah modern yang didasari oleh semangat jiwa. Kemajuan tersebut terlihat dari beberapa wilayah yang terus melakukan pembangunan dan beberapa wilayah desa kini sudah menjadi layaknya wilayah perkotaan seperti yang terjadi di desa Kerobokan - Bali. Seiring cepatnya laju pembangunan yang berimbas pada pola hidup masyarakatnya, sedikit demi sedikit masyarakatnya berkembang dan mulai menerapkan pola hidup progressif. Secara tidak sadar mereka terlena akan struktur pola hidup progressif karena banyak teknologi yang menunjang pergerakan mereka dewasa ini dan selalu menuntut untuk lebih cepat, sehingga mereka tidak lagi sanggup melakukan hal lain (ngayah) selain bekerja. Menurut Virilio dalam (6) kecepatan yang menjadi ciri kemajuan, sehingga ia membentuk kemajuan – kemajuan dalam tempo tinggi. Tempo kehidupan di sebuah kawasan urban metropolitan yang tak

pernah tidur, tak pernah istirahat membentuk satu proses seleksi alamiah berdasarkan kecepatan. Siapa yang tak memiliki kecepatan akan terlindas oleh deru kehidupan perkotaan.

Dari pemaparan tersebut mengenai Spiritualitas Urban yang dipahami sebagai semangat untuk kemajuan, mencoba ditafsirkan melalui sebuah penciptaan karya seni rupa kontemporer menggunakan video art sebagai media visualisasinya. Video Art bukan merupakan gaya atau aliran, hanya merupakan teknik karya seni yang merupakan integrasi antara seni rupa dengan media video, termasuk didalamnya adalah perangkat-perangkat yang mendukungnya, seperti monitor, video player, computer, figure model dan lain-lain (7).

Berbicara tentang Spiritualitas Urban tak lepas dari yang namanya kehidupan. Kehidupan adalah fenomena atau perwujudan adanya hidup, yaitu keadaan yang membedakan organisme (mahluk hidup) dengan benda mati (8). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan merupakan sebuah siklus yang membedakan organisme dengan benda mati.

Pada dasarnya manusia mengalami siklus kehidupan, pada fasenya manusia pasti mengalami kelahiran, kehidupan dan kematian. Kelahiran adalah fase yang sudah dilewati dengan aman dan awal mula kehidupan dimulai. Hidup adalah proses saat ini, dalam prosesnya nanti akan terbagi-bagi menjadi : balita, anak kecil (TK, SD), remaja (SMP, SMA), dewasa (kuliah, menikah) dan menjadi tua. Proses pendewasaan ini memerlukan waktu yang lama dalam membentuk pribadi yang optimal. Karena cobaan dan tekanan kehidupan

yang seolah-olah datang tiada henti, dengan alasan-alasan remeh dan ragam persoalan yang membelit kehidupan manusia. Banyak kendala dan berkah yang didapat selama menjalani kehidupan yang nantinya berguna sebagai bekal hari esok. Namun kehidupan manusia dewasa ini memungkinkan manusia untuk berbuat praktis. Seiring pergerakan zaman, manusia selalu terinspirasi untuk melakukan hal atau melakukan sesuatu semakin cepat dan lebih cepat, kepraktisan memang sangat banyak membantu kehidupan manusia, tetapi dibalik semua itu banyak faktor yang bisa membuat manusia semakin hancur atau manusia menjadi lebih malas karena sudah banyak teknologi yang menunjang kebutuhan manusia saat ini.

Manusia Modern (sebuah sebutan/ungkapan), masyarakat saat ini selalu sibuk dan tak pernah menghiraukan lingkungan sekitarnya. Dunia manusia pasca modern adalah dunia yang dikelola oleh kesenangan, dunia informasi, terlebih lagi dunia imaji dan sensasi. Manusia semakin jarang dan sulit untuk bersentuhan dengan totalitas dirinya sendiri. Interioritas dirinya hanya tampil sebagai implikasi atau lebih buruk lagi "ekses" dari medan eksterioritas yang mengepungnya. Selain itu, iya terus menerus hidup dalam aura panas persaingan produktivitas, prestasi, kepentingan politik dan ekonomi, yang memicu manusia mengambil jalan pintas, yang kerap berutil, ilegal, imoral, dan berakibat fatal. Gempuran informasi yang mempesona serta tawaran pasar yang menjanjikan, transformasi kualitas hidup seringkali hanyalah ilusi dan simulai. Karenanya manusia berhadapan

dengan ambiguitas, dan ia sendiri akhirnya menjadi sesuatu yang ambigu (9).

Dari penjabaran arus kehidupan manusia di atas, adapun ketertarikan kepada fenomena proses kehidupan instan yang memungkinkan manusia untuk berbuat praktis. Kehidupan manusia hanya sekedar lewat saja, tanpa memaknai arti kehidupan sesungguhnya. Spiritualitas Urban semangat untuk maju yang berpondasikan oleh teknologi sangat berpengaruh besar atas apa yang terjadi dalam proses kehidupan manusia yang terkesan ringkas dan singkat.

WUJUD KARYA

Fase merupakan tahapan dari kodrat manusia yaitu lahir, hidup dan mati. Karya yang mengusung judul fase ini terinspirasi dari perubahan pola hidup manusia kearah instan yang terkesan cepat dan ringkas. Karya ini divisualkan melalui media video yang berdurasi 4 menit. Karya terdiri dari figur manusia yang mengenakan helm (topeng) serta baju yang silih berganti dan televisi. Penggunaan helm diinterpretasikan sebagai sosok manusia modern yang selalu sibuk dan terkesan mengejar sesuatu dalam hidupnya tanpa mempedulikan waktu. Penggunaan kepala motor sebagai topeng direpresentasikan sebagai otak manusia yang selalu ingin cepat dan lebih cepat untuk mencapai tujuannya, motor juga merupakan salah satu simbol teknologi yang paling canggih dan paling cepat berinovasi. Baju atau seragam sekolah merupakan salah satu simbol pencitraan diri yang mampu memberi label kedudukan yang

sedang kita tempuh seperti baju TK, SD, SMP, SMA bahkan kuliah. Masing-masing seragam tersebut memberi penanda tentang posisi kehidupan yang kita lalui. Dalam visualisasinya, video sengaja dipercepat dan di beri jeda 2 detik sebagai simbol percepatan yang terjadi, di mana merasakan posisi yang di alami hanya sebentar tanpa pernah menikmati posisi yang dilewati. Manusia selalu ingin lebih cepat untuk mengetahui kejadian hari esok.



Gambar 2.
Fase, Video Durasi 4 menit, 2012
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

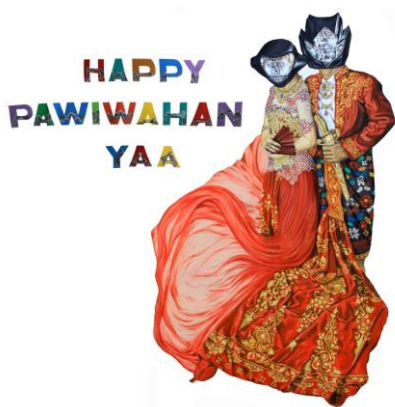
Hal ini disebabkan karena maraknya informasi yang mendoktrin pola pikir manusia, sehingga secara tidak langsung, manusia selalu dihadapkan oleh sesuatu yang seharusnya belum pantas dijumpainya. Salah satu perantara yang membawa manusia kedalam ruang citraan yang mempesona tersebut adalah televisi. Siaran televisi memang banyak memberikan sisi positif seperti siaran berita, ilmu pendidikan, kisah realita serta jalinan kasih. Namun dibalik sisi positif tersebut, banyak siaran yang bersifat negatif, seperti kekerasan serta siaran yang berbau pornografi. Tidak hanya masalah itu saja, televisi menjadi budaya tontonan masyarakat saat ini, film-film, iklan bahkan reality show secara tidak langsung

membawa masyarakat terlena dalam dunia informasi yang mengakibatkan keinginan manusia semakin hari semakin besar dan harus cepat tercapai. Background dengan latar jalan raya dan kendaraan yang berlalu lalang diinterpretasikan sebagai gambaran kehidupan manusia yang selalu berlomba dalam mencapai tujuannya.

“Teori transformasi secara umum dapat dipahami sebagai satu perubahan yang terjadi dimasyarakat, ketika “serat-serat” budaya yang menyangga suatu peradaban tidak lagi dapat berfungsi sebagai penyangga kebudayaan yang tengah berlangsung” (10). Teori tersebut memberi gambaran tentang perubahan kehidupan manusia, di mana pilar kebudayaan sudah tidak mampu berfungsi dengan baik menghadapi budaya baru yang datang, dalam hal ini dikaitkan dengan perkembangan teknologi masa kini. Satu contoh yang terjadi di Bali bagaimana Bali berada pada arus persimpangan antara bertahan akan tradisi atau terseret akan modernitas, yang unik dari Bali justru mampu mengkombain dua unsur tersebut dan menjadikannya semacam *pop culture*. Berbicara tentang budaya populer mengacu pada satu ciri yaitu fashion. Fashion atau gaya hidup sangat erat kaitannya dengan busana, pada mulanya busana adat Bali merupakan busana yang bisa dikatakan simple hanya kebaya dan kain (kamben), namun dengan masuknya modernitas persoalan busana adat menjadi satu hal yang *prestige* di Bali. Beberapa style baru bermunculan dan membuat riuh masyarakat untuk mengkonsumsinya, sehingga fenomena tersebut menjadi satu kegelisahan

yang divisualkan ke dalam karya seni dua dimensi.

Dikaji dari aspek ideoplastis karya yang berjudul Happy Pawiwahan terinspirasi dari fenomena tren (fashion modifikasi) mengenai gaya berbusana adat di Bali. Ide dalam karya ini terdapat pada akulturasi antara tradisi dan modern yang diinterpretasikan sebagai sebuah pernikahan (Pawiwahan). Pernikahan di Bali tidak melulu persoalan ritual namun yang lebih heboh bagaimana menghadirkan sebuah acara yang bersifat wah dan glamour layaknya kehidupan modern yang selalu menuntut sensasi dan popularitas.



Gambar 3.
Happy Pawiwahan, 110 x 170cm, Oil on Canvas, 2015
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Dikaji dari aspek fisioplastis karya divisualkan ke dalam bidang 2 dimensi dengan ukuran 110 x 170 cm dengan menggunakan medium cat minyak, kanvas yang ditempel pada triplek multi. Objek pada lukisan divisualkan dengan sosok pernikahan dengan menggunakan kebaya modifikasi dan manusia berkepala motor. Adapun maksud dari penggambaran tersebut kebaya modifikasi merupakan salah satu tren fashion yang

mendunia sedangkan manusia berkepala motor dimaksudkan sebagai sosok manusia modern, karena motor merupakan salah satu teknologi (simbol modern) yang akan selalu berevolusi setiap tahunnya. Ibarat motor tersebut ciri-ciri manusia modern adalah selalu ingin *update* dan meng *up-grade* dirinya. Karya ini juga direspon dengan font tulisan “Happy Pawiwahan Yaa” mengambil tiga bahasa yaitu Inggris, Bali dan Indonesia yang mana berarti Selamat atas pernikahannya.

SIMPULAN

Tulisan di atas memperlihatkan fenomena kejadian saat ini, sebuah laju siklus kehidupan yang berputar sangat cepat dengan sistem kontestasi pendirian bangunan di daerah Kerobokan. Invasi urban kian menjalar masuk dan merasuk pada sistem pola pikir masyarakat Kerobokan dengan materi sebagai tuntutan wajib saat ini. Pencarian materi yang selalu dikejar hingga memarjinalkan hasrat spiritualitas dalam siklus kehidupan kini. Pencarian tersebut yang mengakibatkan persoalan hidup saat ini terkesan ringkas dan cepat. Dengan meninggalkan hasrat spiritualitas, masyarakat kini di suguhi oleh modifikasi budaya baru yaitu sebuah adat yang sarat akan nilai komoditas, dengan pernikahan sebagai contohnya. Pernikahan kini bukan lagi sebuah ritual yang sarat akan ideologi spiritual namun telah bergeser menjadi ideologi pasar. Hal itu dapat dilihat dari sistem pernikahan kini yang gemerlap akan *life stylenya* bukan pada spiritualitanya.

Adanya proses transisi pemahaman masyarakat kerobokan tersebut, tidak terlepas dari adanya penguasa-penguasa yang mendalangi sistem perubahan pola pikir masyarakat ini. Kekuasaan merasuk halus nan lembut dengan pengetahuan sebagai mediatornya sehingga menjadikan pembangunan dan *life style* sebagai simbol penawarannya. Fenomena ini dikaji dengan pendekatan teori Faucault relasi pengetahuan dan kuasa untuk melihat bagaimana kekuasaan bekerja sehingga mampu membawa kesadaran semu bagi masyarakat Kerobokan.

Hasil dari kajian tersebut digunakan sebagai objek dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer dengan proses berkarya menggunakan pendekatan Alma M Hawkin yaitu ; *eksplorasi, improvisasi dan forming*. Kekaryaannya yang diciptakan dengan mengusung fenomena Spiritualitas Urban dimaksudkan sebagai salah satu tindak kesadaran yang ditawarkan dihadapan publik, sebagai satu respon melihat bagaimana persoalan budaya bertransformasi ke arah komodifikasi yang tanpa disadari oleh masyarakat telah mendapatkan kedudukannya saat ini. Melalui penciptaan karya ini, diharap masyarakat akan menyadari telah terjadinya transisi pada kehidupan, dan jika tidak disadari maka spritualitas di Desa Kerobokan akan menjadi fenomena baru dengan ungkapan masyarakat yang kehilangan religiusnya. Wacana akan tumbuh dan melahirkan banyak persoalan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I.G.E Widana. 36, Guru SMAN1 Kuta, 18 Mei 2015
- [2] I.M.B Yudha. "*Dwi Tunggal dalam Dimensi Lontar*" (Tesis), PPs ISI Yogyakarta, 2005.
- [3] A.Y Lubis. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- [4] Y.A Piliang. *Dunia yang dilipat*, Bandung : Matahari, 2011.
- [5] M. Susanto. *Diksi Seni Rupa*, Yogyakarta : Kanisius, 2002
- [6] N.A. Campbell ; J.B. Reece ; L.G. Mitchell. *Biologi. jilid 1*. diterjemahkan oleh R. Lestari dkk. (edisi ke-edisi ke-5). Jakarta : Erlangga : ISBN 979-688-468-2, 2002.
- [7] F. Simon. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, Yogyakarta : Jalasutra, 2008
- [8] A. Sachari. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Bandung : ITB Bandung, 2002.